

Kinerja Manajemen Rantai Pasok Sayuran Pada Perusahaan PT Petani Lokal di Kota Bandung

Vegetable Supply Chain Management Performance at Petani Lokal Company

Najwa Fauzia Rahma*, Eddy Renaldi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Jatinangor – Sumedang 45363

*Email: najwa22013@mail.unpad.ac.id

(Diterima 21-01-2026; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

PT Petani Lokal merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak dalam produksi dan distribusi sayuran segar untuk pasar ritel modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur rantai pasok dan mengevaluasi kinerja manajemen rantai pasok sayuran di PT Petani Lokal menggunakan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Level 1. Penelitian dilaksanakan pada periode Agustus s.d. Oktober 2025 dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur rantai pasok sayuran PT Petani Lokal termasuk dalam rantai pasok pangan segar dengan pola *direct supply chain*. Pengukuran kinerja menunjukkan bahwa atribut *reliability* dan *responsiveness* berada pada kategori *excellent*, atribut *cost* dan *asset management efficiency* pada kategori *good*, serta atribut *agility* pada kategori *average*. Nilai akhir kinerja manajemen rantai pasok sebesar 87% dan termasuk dalam kategori *good*.

Kata Kunci: Sayuran, kinerja rantai pasok, *Supply Chain Operations Reference* (SCOR)

ABSTRACT

PT Petani Lokal is an agribusiness company engaged in the production and distribution of fresh vegetables for modern retail markets. This study aims to analyze the vegetable supply chain structure and evaluate supply chain management performance at Petani Lokal using the Supply Chain Operations Reference (SCOR) Level 1 model. The research was conducted from August to October 2025 using a descriptive case study approach. The results indicate that Petani Lokal operates a fresh food supply chain with a direct supply chain structure. Supply chain performance assessment shows that the reliability and responsiveness attributes are classified as excellent, cost and asset management efficiency as good, and agility as average. The overall supply chain performance score is 77%, indicating good performance.

Keyword: Vegetable, supply chain performance, Supply Chain Operations Reference (SCOR)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sekitar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada 2023, yang menunjukkan pentingnya sektor ini dalam menyediakan pangan, menyerap tenaga kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Aberth, 2024). Salah satu subsektor yang terus berkembang adalah hortikultura sayuran, yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan lokal (FFTC-AP, 2023). Permintaan sayuran di perkotaan, termasuk Kota Bandung, menunjukkan tren meningkat, tercermin dari rata-rata pengeluaran per kapita untuk sayuran yang naik dari Rp10.550 per minggu pada 2020 menjadi Rp13.007 pada 2024 (BPS, 2024).

Meningkatnya permintaan ini menimbulkan tantangan bagi rantai pasok sayuran, karena produk hortikultura bersifat mudah rusak, musiman, dan membutuhkan distribusi tepat waktu (Handayati dkk., 2015). Ketidakeimbangan antara permintaan pasar dan kapasitas distribusi menjadi salah satu hambatan utama dalam menjaga kontinuitas pasokan.

PT Petani Lokal merupakan salah satu pelaku usaha pertanian di perkotaan atau dapat disebut Urban Farming. Urban farming, atau urban agriculture, merupakan praktik pertanian di wilayah perkotaan yang berkembang sebagai upaya strategis menghadapi tantangan urbanisasi cepat, perubahan iklim, ketahanan pangan, serta kesenjangan sosial-ekonomi di kota-kota (Senthamizh & Anbarasan, 2025). Praktik ini mencakup berbagai bentuk seperti kebun atap (*rooftop gardens*), kebun komunitas, hidroponik, dan pertanian vertikal.

PT Petani Lokal menjalankan budidaya sayuran secara hidroponik dan konvensional, mulai dari penyiwaan hingga panen, sekaligus bertindak sebagai produsen. PT Petani Lokal memiliki dua perkebunan budidaya sayuran, yaitu hidroponik di Katumiri, Gede Bage, dan konvensional di Lembang. Dalam praktiknya, PT Petani Lokal menerapkan sistem manajemen rantai pasok dengan mengintegrasikan hasil produksi sendiri dan pasokan dari mitra petani, yang selanjutnya disortir, dikemas, dan didistribusikan ke ritel modern, *home delivery*, dan pasar tradisional. Pakar rantai pasok menyatakan bahwa peningkatan integrasi antaraktor sepanjang rantai pasok pangan, termasuk internal dengan pemasok dan mitra eksternal dapat memperkuat koordinasi aliran produk, informasi, dan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi operasional dan penciptaan nilai dalam sistem agrifood secara keseluruhan (Bezat-Jarzębowska dkk., 2024).

Berdasarkan data internal Petani Lokal periode Agustus 2024 s.d. Juli 2025, total volume pengiriman sayuran ke jaringan ritel Griya menunjukkan variasi yang signifikan antar komoditas. Brokoli memiliki volume tertinggi yaitu 2.097 kg/tahun dengan frekuensi 224 kali pengiriman, sedangkan caisim hidroponik memiliki volume terendah sebesar 117,9 kg/tahun dengan frekuensi 177 kali. Perbedaan ini menunjukkan ketidakstabilan pasokan antar komoditas, yang menjadi indikasi adanya gap dalam kinerja manajemen rantai pasok, terutama terkait konsistensi suplai dan efisiensi distribusi.

Ketidakstabilan pasokan antar komoditas ini berdampak pada efisiensi rantai pasok, termasuk frekuensi pengiriman yang tinggi untuk memenuhi permintaan, risiko keterlambatan, dan kemungkinan fluktuasi stok di outlet ritel. Menurut Heizer dan Render (2017), keberhasilan rantai pasok ditentukan oleh kelancaran aliran barang, informasi, dan uang; gangguan pada salah satu aliran akan memengaruhi seluruh sistem. Dalam konteks PT Petani Lokal, variasi kapasitas dan frekuensi pasokan menunjukkan perlunya perbaikan dalam manajemen distribusi dan produksi, agar suplai lebih stabil dan biaya lebih terkendali.

Keterpaduan aliran barang, informasi, dan keuangan dalam rantai pasok merupakan syarat utama bagi perusahaan untuk menjaga kelancaran kegiatan operasional serta memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan. Ketika koordinasi pada setiap tahapan rantai pasok tidak berjalan semestinya, risiko keterlambatan distribusi, pemborosan sumber daya, dan penurunan kepuasan pelanggan menjadi semakin besar (Chopra dkk., 2023). Oleh karena itu, seluruh proses dalam jaringan pasok perlu dikelola dan diawasi secara terpadu agar setiap pelaku, mulai dari produsen hingga konsumen akhir, dapat menjalankan fungsinya dengan optimal. Untuk mempertahankan efisiensi dan meningkatkan daya saing, perusahaan perlu melakukan pengukuran kinerja rantai pasok secara menyeluruh sebagai landasan dalam mendorong perbaikan berkelanjutan (Rosdiani dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Objek yang diteliti adalah kinerja manajemen rantai pasok di PT Petani Lokal, Kota Bandung. Sumber data yang digunakan merupakan primer dan sekunder yaitu wawancara mendalam dan data internal perusahaan serta literatur pendukung. Informan penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan keterlibatan dari struktur rantai pasok perusahaan, hulu hingga hilir, yaitu mulai dari pemilik, pengelola, hingga petani binaan milik Petani Lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi data historis perusahaan yang mencakup pelaku dan aliran yang terjadi di rantai pasok Petani Lokal mulai dari aliran barang, aliran informasi, hingga aliran keuangan.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Atribut Kinerja	Indikator	Variabel	Satuan	
			Data Aktual	Data Benchmark
<i>Reliability</i>	<i>Perfect Order Fulfillment (POF)</i>	Jumlah pesanan sempurna	%	%
		Jumlah pesanan total		
<i>Responsiveness</i>	<i>Order Fulfillment Cycle Time (OFCT)</i>	Waktu rata-rata pemenuhan pesanan	Hari	Hari
		Waktu respon terhadap permintaan pelanggan		
<i>Agility</i>	<i>Upside Supply Chain Adaptability (USCA)</i>	Kemampuan adaptasi siklus <i>source</i>	%	%

		Kemampuan adaptasi siklus <i>make</i>		
		Kemampuan adaptasi siklus <i>deliver</i>		
<i>Cost</i>	<i>Cost Of Goods Sold (COGS)</i>	Biaya bahan baku langsung	Rp	Rp
		Biaya tenaga kerja		
		Biaya tidak langsung		
<i>Assets Management Efficiency</i>	<i>Cash-to-Cash Cycle Time (CCCT)</i>	Jumlah hari persediaan	Hari	Hari
		Jumlah hari piutang		
		Jumlah hari utang		

Tujuan kedua penelitian ini adalah menilai kinerja manajemen rantai pasok sayuran yang diterapkan oleh PT Petani Lokal. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengolahan data yang disusun secara sistematis. Pada tahap awal, penilaian kinerja difokuskan pada pengukuran atribut-atribut utama rantai pasok dengan menggunakan rumus perhitungan yang disesuaikan dari kerangka Supply Chain Operations Reference (SCOR) versi 12.0.

$$POF = \frac{\text{Jumlah pesanan sempurna}}{\text{Jumlah pesanan total}} \times 100\%$$

$$OFCT = \frac{\text{Jumlah siklus aktual untuk semua pesanan yang dikirim}}{\text{Jumlah total pesanan yang dikirim}}$$

$$USCA = \frac{\text{Kapasitas produksi maksimal} - \text{permintaan aktual}}{\text{Kapasitas produksi maksimal}} \times 100\%$$

$$COGS = \text{Biaya bahan langsung} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya tidak langsung yang terkait dengan pembuatan produk}$$

Pada tahap selanjutnya, nilai hasil pengumpulan data dari penelitian dan target capaian kinerja dikonversikan terlebih dahulu ke bentuk persentase (%). Angka persentase ini kemudian dipetakan ke dalam kategori penilaian yang digunakan dalam sistem pengukuran performa manajemen rantai pasok, sebagaimana tergambar pada Tabel 2.

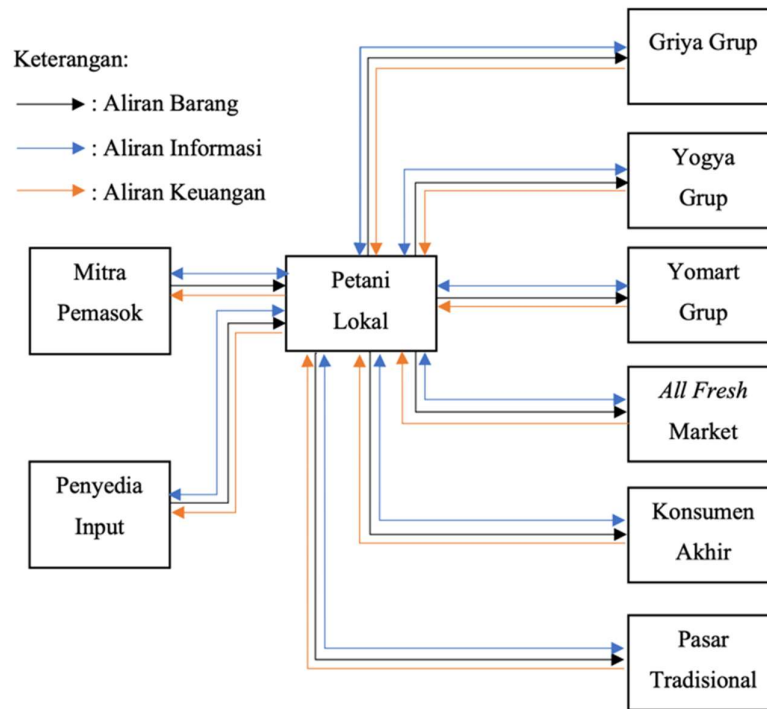
Tabel 2. Skala Sistem Monitoring Kinerja Manajemen Rantai Pasok

Sistem Monitoring	Indikator Kinerja
<40%	<i>Poor</i>
40-50%	<i>Marginal</i>
50-70%	<i>Average</i>
70-90%	<i>Good</i>
>90%	<i>Excellent</i>

Sumber: Rakhman dkk., (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur rantai pasok yang diterapkan oleh PT Petani Lokal memperlihatkan keterpaduan yang erat antar berbagai aktor, mulai dari penyedia input pertanian hingga segmen pasar modern dan konsumen akhir. Dalam jaringan ini, aliran produk, informasi, dan pembayaran bergerak melalui beragam kanal pemasaran, termasuk kemitraan dengan jaringan ritel serta penjualan langsung ke konsumen. Proses distribusi komoditas melibatkan sejumlah mitra dengan proporsi pendistribusian yang bervariasi, sesuai data penyaluran selama tiga bulan terakhir. Gambaran menyeluruh mengenai hubungan antaraktor dan arah aliran dalam jaringan PT Petani Lokal dapat dilihat pada Gambar berikut, yang memperlihatkan dinamika dan interaksi di seluruh rantai pasok.



Gambar 1. Struktur Rantai Pasok PT Petani Lokal

Struktur rantai pasok sayuran di Petani Lokal termasuk dalam rantai pasok langsung (*direct supply chain*) yang melibatkan tiga pihak utama, yaitu pemasok bahan baku, Petani Lokal sebagai produsen, serta konsumen atau mitra pembeli. Dalam struktur ini, aliran produk berlangsung secara langsung dari Petani Lokal kepada pihak pembeli tanpa melalui perantara tambahan.

Aliran barang menggambarkan pergerakan produk fisik dari hulu ke hilir. Proses dimulai dari penyedia input yang memasok sarana produksi seperti benih, nutrisi, dan media tanam kepada mitra pemasok dan Petani Lokal. Selanjutnya, Petani Lokal melakukan proses budidaya hingga panen. Setelah panen, Petani Lokal melakukan sortasi dan grading produk berdasarkan standar operasional prosedur (SOP). Produk dengan kualitas yang memenuhi SOP disalurkan langsung ke mitra ritel modern dan konsumen akhir.

Aliran informasi dalam rantai pasok Petani Lokal bersifat dua arah antara Petani Lokal dan seluruh aktor yang terlibat. Informasi yang dipertukarkan mencakup permintaan pasar, jadwal pengiriman, spesifikasi produk, kualitas sayuran, serta umpan balik dari mitra dan konsumen. Komunikasi dengan penyedia input dan mitra pemasok dilakukan untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan kesesuaian waktu tanam, sedangkan koordinasi dengan mitra pasar berfungsi untuk menyesuaikan volume produksi dengan kebutuhan permintaan. Aliran informasi yang berjalan secara timbal balik ini menjadi dasar penting dalam menjaga konsistensi kualitas dan kontinuitas pasokan produk.

Aliran keuangan menggambarkan pergerakan dana dari hilir ke hulu sebagai bentuk imbal balik atas transaksi produk yang terjadi di sepanjang rantai pasok. Pembayaran dilakukan oleh mitra pasar dan konsumen kepada Petani Lokal, kemudian sebagian dana tersebut dialokasikan kembali kepada mitra pemasok dan penyedia input untuk memenuhi kebutuhan produksi berikutnya. Sistem pembayaran yang diterapkan oleh Petani Lokal bervariasi sesuai dengan jenis konsumen dan karakteristik mitra pasar.

Tabel 3. Kinerja Manajemen Rantai Pasok Petani Lokal

Atribut Kerja	Indikator	Data Aktual	Data Benchmark	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja
<i>Reliability</i>	POF	99%	99%	99%	<i>Excellent</i>
<i>Responsiveness</i>	OFCT	1 Hari	1 Hari	100%	<i>Excellent</i>
<i>Agility</i>	USCA	69%	100%	69%	<i>Poor</i>
<i>Costs</i>	COGS	Rp67.907.507	Rp82.164.665	83%	<i>Good</i>

Atribut Kerja	Indikator	Data Aktual	Data Benchmark	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja
<i>Assets Management Efficiency</i>	CCCT	6 Hari	5 Hari	83%	<i>Good</i>
Kinerja Manajemen Rantai Pasok Petani Lokal				87%	<i>Good</i>

Kinerja manajemen rantai pasok sayuran pada PT Petani Lokal menunjukkan variasi capaian antarindikator, mulai dari kategori *poor* hingga *excellent*. Berdasarkan pengukuran menggunakan metode SCOR, indikator *Perfect Order Fulfillment* (POF) dan *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) telah mencapai nilai *benchmark* perusahaan, sedangkan *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA) belum memenuhi target. Sementara itu, indikator *Cost of Goods Sold* (COGS) dan *Cash to Cash Cycle Time* (CCCT) berada pada kategori *good*, meskipun nilainya masih di bawah *benchmark*.

Pada atribut Reliability, PT Petani Lokal mencatat nilai Perfect Order Fulfillment (POF) sebesar 99%, sehingga masuk kategori *excellent*. Capaian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pesanan dapat dipenuhi dengan jumlah yang tepat, waktu yang sesuai, serta kualitas produk yang sesuai kesepakatan dengan mitra pasar. Tingginya nilai POF tidak terlepas dari pola distribusi berbasis pengiriman harian dan hubungan langsung dengan mitra pasar, sehingga koordinasi terkait volume dan jadwal pengiriman dapat dilakukan secara relatif stabil dan konsisten.

Sementara itu, indikator Order Fulfillment Cycle Time (OFCT) juga menunjukkan pencapaian maksimal, yakni 100%, dengan waktu pemenuhan pesanan hanya 1 hari, sesuai benchmark perusahaan. Hal ini menandakan bahwa seluruh proses mulai dari panen, sortasi, pengemasan, hingga pengiriman berjalan secara efisien dan sesuai dengan standar operasional yang ditetapkan.

Berbeda dengan kedua indikator tersebut, kinerja Agility, yang diukur menggunakan Upside Supply Chain Adaptability (USCA), hanya mencapai 69% dan masuk kategori *average*. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Petani Lokal masih memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kapasitas pasokan secara cepat ketika terjadi lonjakan permintaan. Faktor utama yang memengaruhi capaian ini adalah ketergantungan pada panen harian dan ketiadaan stok cadangan, sehingga kemampuan rantai pasok untuk beradaptasi terhadap fluktuasi permintaan jangka pendek belum optimal.

Pada atribut biaya, indikator Cost of Goods Sold (COGS) PT Petani Lokal mencatat nilai kinerja sebesar 83%, termasuk kategori *good*, dengan COGS aktual sebesar Rp67.907.507, masih di bawah benchmark sebesar Rp82.164.665. Capaian ini menunjukkan bahwa secara agregat biaya produksi dan distribusi dapat dikendalikan dengan cukup efisien, mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efektif dalam proses budidaya, pengolahan, dan distribusi sayuran segar. Efisiensi ini juga menandakan adanya kontrol yang baik terhadap pengeluaran input, tenaga kerja, dan logistik, sehingga perusahaan mampu menjaga biaya tetap kompetitif tanpa mengorbankan kualitas produk.

Sementara itu, indikator Cash to Cash Cycle Time (CCCT), yang merepresentasikan Assets Management Efficiency, mencapai 83%, dengan waktu perputaran kas selama 6 hari, sedikit lebih lama dibandingkan target 5 hari. Meskipun belum mencapai benchmark, pencapaian ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja berjalan relatif baik, terutama mengingat karakteristik rantai pasok sayuran segar yang minim stok dan bergantung pada panen harian. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara ketersediaan kas untuk operasional dan kebutuhan pengeluaran rutin, sehingga arus kas tetap terkendali dan risiko kekurangan likuiditas dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, kinerja manajemen rantai pasok PT Petani Lokal pada atribut biaya dan aset berada pada kategori *good*, dengan nilai agregat 87%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kendali yang cukup baik atas biaya dan modal kerja, sekaligus menunjukkan potensi untuk peningkatan efisiensi lebih lanjut, khususnya melalui optimalisasi perputaran kas dan strategi pengelolaan stok cadangan untuk menghadapi fluktuasi permintaan.

Tabel 4. Rangkuman Ketercapaian Kinerja Manajemen Rantai Sayuran dan Penyebabnya

Atribut Kerja	Indikator	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja	Ketercapaian Kinerja	Penyebab Tidak/Ketercapaian Kinerja
Reliability	POF	99%	<i>Excellent</i>	Tercapai	Mekanisme konsinyasi memungkinkan pesanan tetap terpenuhi meskipun volume pasokan berfluktuasi

Atribut Kerja	Indikator	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja	Ketercapaian Kinerja	Penyebab Tidak/Ketercapaian Kinerja
Responsiveness	OFCT	100%	<i>Excellent</i>	Tercapai	Proses pengemasan dan pengiriman dilakukan sesuai jadwal pengiriman yang telah disepakati
Agility	USCA	69%	<i>Average</i>	Tidak Tercapai	Kapasitas produksi sulit disesuaikan dalam jangka pendek karena ketergantungan pada siklus produksi alamiah
Costs	COGS	83%	<i>Good</i>	Tidak Tercapai	Terdapat variasi biaya antar komoditas, di mana efisiensi pada beberapa komoditas menutupi biaya yang melebihi target
Assets Management Efficiency	CCCT	83%	<i>Good</i>	Tidak Tercapai	Adanya jeda waktu penerimaan pembayaran menyebabkan perputaran kas belum optimal
Kinerja Manajemen Rantai Pasok Sayuran di Petani Lokal		87%			<i>Good</i>

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

1. *Perfect Order Fulfillment* (POF)

Nilai POF dari perusahaan PT Petani Lokal mencapai 99% termasuk dalam kategori *excellent*. Capaian ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi permintaan pasar dengan tepat jumlah, mutu, dan waktu pengiriman. Tingginya nilai POF dipengaruhi oleh penerapan sistem konsinyasi, di mana volume pengiriman disesuaikan dengan hasil panen dan tingkat penyerapan pasar, sehingga risiko ketidaksesuaian pesanan dapat diminimalkan meskipun pasokan berfluktuasi.

2. *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT)

Indikator *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) PT Petani Lokal mencatat nilai kinerja 100%, sehingga masuk dalam kategori *excellent*. Waktu pemenuhan pesanan yang hanya 1 hari telah sesuai dengan benchmark perusahaan, menunjukkan bahwa seluruh proses pengemasan dan pengiriman dilakukan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan mitra pasar. Pencapaian ini menandakan bahwa rantai pasok PT Petani Lokal memiliki tingkat responsivitas yang tinggi, mampu menyesuaikan aliran produk secara cepat dan akurat terhadap permintaan pasar. Efektivitas ini tidak hanya mencerminkan koordinasi yang baik antaraktor dalam tahap distribusi, tetapi juga menunjukkan bahwa prosedur operasional dan mekanisme perencanaan pengiriman telah diimplementasikan secara konsisten, sehingga risiko keterlambatan dapat diminimalkan dan kepuasan mitra pasar tetap terjaga.

3. *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA)

Nilai USCA hanya mencapai 69% dan masuk dalam kategori *average*, sehingga target kinerja indikator ini belum sepenuhnya terpenuhi. Persentase yang relatif rendah ini menandakan bahwa PT Petani Lokal masih menghadapi kendala dalam memperluas kapasitas pasokan secara cepat saat terjadi lonjakan permintaan. Hal ini terutama disebabkan oleh ketergantungan pada siklus produksi alami, panen harian, serta ketiadaan stok cadangan yang dapat digunakan untuk menyesuaikan kapasitas dalam waktu singkat.

4. *Costs Of Good Sold* (COGS)

Indikator COGS memiliki nilai kinerja 83% dan termasuk kategori *good*, namun belum mencapai target benchmark perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara agregat biaya masih relatif terkendali, tetapi terdapat variasi biaya antar komoditas, di mana efisiensi pada beberapa komoditas menutupi biaya yang melebihi target pada komoditas lainnya. Kondisi ini menyebabkan kinerja biaya secara keseluruhan belum optimal.

5. *Cash to Cash Cycle Time* (CCCT)

Indikator *Cash to Cash Cycle Time* (CCCT) PT Petani Lokal mencatat nilai kinerja sebesar 83%, termasuk kategori good, meskipun masih belum mencapai benchmark perusahaan. Waktu perputaran kas tercatat selama 6 hari, sedikit lebih lama dibandingkan target yang ditetapkan yaitu 5 hari. Keterlambatan ini sebagian besar dipengaruhi oleh adanya jeda waktu penerimaan pembayaran dari mitra pasar, yang berdampak pada arus kas dan kelancaran perputaran modal kerja. Meskipun demikian, kinerja ini masih menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja berjalan relatif efisien, mengingat karakter rantai pasok sayuran segar yang minim stok dan sangat bergantung pada distribusi harian. Kondisi ini menekankan pentingnya koordinasi pembayaran dan manajemen piutang sebagai faktor krusial untuk meningkatkan efisiensi perputaran kas dan mendukung kelancaran operasional rantai pasok secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Struktur rantai pasok sayuran PT Petani Lokal berbentuk direct supply chain, dengan alur distribusi langsung dari petani ke mitra pasar melalui mekanisme konsinyasi, yang menempatkan perusahaan sebagai penghubung utama antara produksi dan pasar. Hasil pengukuran kinerja menggunakan kerangka SCOR menunjukkan bahwa kinerja manajemen rantai pasok secara keseluruhan berada pada kategori good dengan nilai agregat 87%. Atribut reliability dan responsiveness menunjukkan kinerja sangat baik, ditunjukkan oleh nilai POF sebesar 99% dan OFCT sebesar 100% (1 hari), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan secara tepat dan cepat. Sebaliknya, atribut agility menunjukkan kinerja paling rendah dengan nilai USCA hanya 69%, yang mencerminkan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan kapasitas pasokan secara cepat masih terbatas akibat ketergantungan pada siklus produksi alami. Pada atribut cost dan asset management efficiency, kinerja berada pada kategori good dengan nilai COGS sebesar 83% dan CCCT sebesar 83% (6 hari), yang menunjukkan bahwa biaya dan perputaran kas relatif terkendali meskipun belum sepenuhnya mencapai benchmark perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberth, W.A. *Kontribusi pertanian pada PDB capai lebih dari 12%*. GoodStarts. 2024.
- Bezat-Jarzębowska, Agnieszka, Stephanie Krieger-Güss, Sebastian Jarzębowski, dan Brigitte Petersen. "Integration of the Food Supply Chain as a Driver of Sustainability: A Conceptual Framework." *Agriculture* 14, no. 8 (2024): 1403. <https://doi.org/10.3390/agriculture14081403>.
- BPS. *Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Sayur-Sayuran Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas)*. BADAN PUSAT STATISTIK. 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEwMCMY/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-sayur-sayuran-per-kabupaten-kota.html>.
- Chopra, Sunil, dan Peter Meindl. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Sixth edition. Pearson, 2016.
- FFTC-AP. *Indonesia Agricultural Investments Policy Overview*. FTC Agricultural Policy Platform. 2023. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Handayati, Yuanita, Togar M. Simatupang, dan Tomy Perdana. "Agri-Food Supply Chain Coordination: The State-of-the-Art and Recent Developments." *Logistics Research* 8, no. 1 (2015): 5. <https://doi.org/10.1007/s12159-015-0125-4>.
- Heizer, Jay H., Barry Render, dan Chuck Munson. *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. Twelfth edition. Pearson, 2017.
- Rakhman, Arief, Machfud Machfud, dan Yandra Arkeman. "Kinerja Manajemen Rantai Pasok dengan Menggunakan Pendekatan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR)." *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 30 Januari 2018, 106–18. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.1.106>.
- Rosdiani, Ami, Ryan Faetoni Darmawan, dan Habil Ahludzikri Al-Mundzir. *Pengukuran kinerja manajemen rantai pasokan dengan model supply chain operations reference (scor) terhadap produktivitas kerja*. 1, no. 4 (2022).

Senthamizh, R., dan Anbarasan P. “Urban Agriculture in a Changing World: A Thematic Review of Global Trends, Innovations, Governance, and Pathways to Sustainability.” *Frontiers in Sustainable Food Systems* 9 (Oktober 2025): 1624426.
<https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1624426>.